

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia berusaha belajar untuk meningkatkan hidup mereka. Untuk mengatasi masalah di masa mendatang, pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka adalah pilihan yang tepat. Pendidikan menjadi lebih mudah saat abad ke-21 semakin maju dan modern. Kualitas pendidikan harus sebanding dengan kualitas individu, yang mencakup kecerdasan dan kreativitas.

Kunandar dalam (Nasution dkk, 2023;1) menyebutkan bahwa Tantangan abad ke-21 menuntut keterampilan 4C yang lebih baik yaitu kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Ini berarti siswa harus memiliki Cara Berpikir Tinggi (High Order Thinking). Tuntutan: Kebutuhan keterampilan ini tampaknya tidak relevan terhadap hal yang diajarkan di sekolah. Kemudian, metode yang digunakan abad ini lebih menekankan siswa sebagai bagian penting, yang berarti mereka harus lebih proaktif diberbagai proses pembelajaran, layaknya menyusun ide, menganalisis, mengevaluasi, dan memaknai apa yang mereka pelajari. Untuk mencapai tujuan ini, guru tidak hanya harus menyelesaikan materi pelajaran, tetapi juga harus memahami prosedur dan penilaian belajar.

Peran guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran harus berkualitas, sesuai dengan tema, dapat meningkatkan pemikiran kritis, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, ada beberapa masalah dalam proses pembelajaran, seperti pembelajaran berpusat pada guru, berpusat pada guru, dan

berpusat pada guru. Salah satu tujuan dari model pembelajaran yang tepat adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, membuat mereka bersemangat, dan mencegah mereka bosan saat belajar. (Aisyah dkk, 2021;2). Kurikulum merdeka adalah ide pendidikan yang mengutamakan siswa dalam pelaksanaannya. Kurikulum ini memberikan siswa kebebasan untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan bakat mereka dan mereka sukai. Konsep kurikulum ini juga memerlukan model pembelajaran inovatif untuk memenuhi persyaratan siswa. Kurikulum merdeka mencakup struktur kurikulum, penilaian, capaian pembelajaran (CP), dan prinsip pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi, juga dikenal sebagai tahap capaian pembelajaran siswa, berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan cara guru menanggapi kebutuhan belajar tersebut (Prasmono, 2022:2).

Pembelajaran ilmu alam dan sosial di mata pelajaran IPAS dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dasar. Peserta didik SD memiliki kemampuan untuk menyaksikan dan mengalami fenomena alam dan sosial. saat mempelajari lingkungan sekitar mereka. Selain itu, mereka memperoleh keterampilan Peserta didik SD memiliki kemampuan untuk mengamati (atau mengobservasi), mengeksplorasi, dan mengeksplorasi. Ini adalah dasar penting untuk belajar konsep lebih dari hanya belajar matematika dan fisik; mereka juga memiliki kemampuan untuk menyaksikan dan mengalami fenomena alam dan sosial. Pembelajaran IPAS memberikan pemahaman yang luas tentang dunia nyata dan membantu siswa memperoleh keterampilan (skill) dan pengetahuan (kognitif) yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dan tantangan di era digital saat ini. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS sangat penting untuk pembelajaran abad ke-

21. Ini memiliki banyak manfaat untuk penerapan kurikulum merdeka karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk secara aktif mendorong minat sains dan teknologi. (Nadhifah, 2023; 20).

Peneliti melakukan observasi di sekolah SDN 173194 pada tanggal 12 Februari 2024. Dalam proses pembelajaran, sekolah ini masih menghadapi beberapa tantangan. Siswa menjadi pasif, tidak kreatif, dan tidak berpikir kritis karena guru tersebut terus menggunakan model pembelajaran langsung. Ini didukung oleh hasil belajar dari 30 siswa di kelas IV., hanya 12 (40%) mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 18 (60%) siswa masih di bawah KKM. Selanjutnya, elemen sekolah, termasuk guru dan siswa, tidak dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan abad ini. Guru tidak dapat meningkatkan keterampilan 4C yang sebenarnya dimiliki siswa saat membimbing siswa. Strategi pembelajaran konvensional biasanya digunakan oleh guru saat mengajar, di mana guru berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dalam keadaan seperti ini, siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Di satu sisi, siswa tidak siap untuk menerima perubahan kurikulum yang berpusat pada kemampuan dan partisipasi siswa di kelas.

Peneliti juga mewawancarai guru kelas IV di SD Negeri 173194 Batumanupak. yaitu ibu Osta Dahlia Pakpakan S.Pd pada tanggal 12 Februari 2024 tentang masalah yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang buruk tentang model pembelajaran saat ini. Guru biasanya menggunakan model pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.. Hasil wawancara juga

menunjukkan bahwa pemahaman tentang pembelajaran di kelas masih rendah karena model pembelajaran yang tidak bervariasi. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang bersemangat untuk ikut serta kegiatan proses belajar. Hasil menunjukkan terdapat hasil belajar yang buruk. Dengan masalah tersebut, jelas bahwa hasil belajar siswa rendah tidak peduli bagaimana guru mengajar. Cara guru mengajar menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa, karena guru tidak mematuhi langkah-langkah yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Mengingat pentingnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru harus tetap berpegang pada rencana pengajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Rencana pengajaran menjadi persyaratan yang digunakan dalam pembelajaran kelas.

Guru sebagai komponen penting dalam mencapai kesuksesan pendidikan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, ada perbaikan yang diperlukan. Perbaikan akan memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, meningkatkan dorongan mereka untuk belajar, dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pengamatan yang peneliti lakukan pada kelas IV SD Negeri 173194 Batumanumpak menunjukkan bahwa guru hanya berfokus pada ceramah, mencatat, memberi contoh, dan menyelesaikan soal. Hasilnya menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan metode ini untuk mengajar, yang menyebabkan siswa tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ceramah dapat membuat siswa tidak tertarik untuk belajar. Keterampilan dan cerdas diperlukan untuk bersaing. Dipersiapkan untuk menghadapi kecanggihan dan persaingan. Namun, kegiatan observasi yang saya ikuti tidak menunjukkan pengembangan keterampilan di kelas tersebut.

Kegiatan belajar mengajar Treffinger adalah jenis kegiatan belajar yang dapat meningkatkan hasil berlatih siswa. Ini adalah model belajar yang inovatif, aktif, dan efektif dalam mendorong proses memecahkan permasalahan. Hal ini didukung oleh pernyataan Agusti dalam (Nasution dkk, 2023;1) yang menyebutkan bahwa salah satu jenis kegiatan belajar mengajar Treffinger ini didasarkan pada kemajuan era yang dinamis menjadi masalah wajib ditangani; karenanya, ada metode yang harus digunakan demi mengatasi dan pemecahan dengan tepat. Dalam menangani situasi seperti ini, salah satu pendekatan yang harus diperhatikan adalah dengan mempertimbangkan fakta-fakta penting yang ada di sekitar kita, membuat berbagai ide, dan kemudian memilih solusi yang tepat untuk diterapkan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan *Biocard* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 173194 Batumanumpak T.A 2023/2024”**

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, seperti yang disebutkan di atas:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan materi Indonesiaku Kayak Budaya dianggap masih rendah.
2. Kekurangan model pembelajaran yang tepat, dan peningkatan hasil belajar siswa, terutama hal keterampilan berpikir kreatif.

3. Kurangnya penggunaan media guna membantu pembelajaran.
4. Guru menggunakan pendekatan konvensional saat mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah yaitu, sebagai berikut :

1. Pengukuran kreatifitas (Kognitif) diukur dari C1 hingga C4
2. Model treffinger dengan bantuan biocard akan diterapkan pada pembelajaran pada penelitian ini.
3. Pembelajaran dilaksanakan pada materi Indonesiaku Kaya Budaya Topik B Kekayaan Budaya Indonesia

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan batasan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Treffinger* berbantuan *Biocard* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS SDN 137194 Batumanumpak T.A 2023/2024?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Treffinger* berbantuan *Biocard* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS SDN 137194 Batumanumpak T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai wawasan baru untuk pelaksanaan pembelajaran pada materi IPAS, menggunakan alat bantu belajar yang tepat khususnya model *Treffinger*
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bahwa sekolah dapat menggunakan temuan pada penelitian ini sebagai alternatif yang mendukung proses pembelajaran.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini jadi sumber informasi bagi guru dalam menentukan jalannya proses pembelajaran yang tepat.
- c. Untuk Siswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik, terutama dalam mata pelajaran IPAS, agar hasil belajar dapat lebih baik..